

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan seksualitas adalah suatu usaha dalam memberikan pengajaran, kesadaran, dan informasi mengenai isu-isu seksual. Istilah "seksual" dalam konteks yang lebih sempit merujuk pada aspek kelamin, sementara dalam konteks yang lebih luas, merujuk pada seksualitas secara menyeluruh. Seksualitas mencakup segala hal yang terkait dengan aspek seks. Pendidikan seks bertujuan memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dan sekaligus menanamkan nilai-nilai moral, etika, komitmen, serta pandangan agama untuk mencegah "penyalahgunaan" organ reproduksi tersebut. Oleh karena itu, pendidikan seks dianggap sebagai pondasi awal dalam mempersiapkan individu untuk kehidupan berkeluarga, yang memiliki makna yang sangat penting. Menurut pandangan psikologis, disarankan agar anak-anak diperkenalkan dengan pendidikan seks sejak dini sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Pendidikan seks dalam konteks kedewasaan diartikan sebagai pembelajaran mengenai anatomi tubuh yang berkaitan dengan reproduksi seksual, serta dampak-dampak yang mungkin timbul apabila tindakan tersebut dilakukan tanpa melalui norma hukum, agama, adat istiadat, dan persiapan mental serta materi seseorang.¹

¹ Ann M DiGirolamo, Laura Ochaeta, and Rosa Mery Mejía Flores, "Early Childhood Nutrition and Cognitive Functioning in Childhood and Adolescence," *Food and Nutrition Bulletin* 41, no. 1_suppl (2020): S31–40.

Imam Al-Ghazali menekankan bahwa pengenalan pendidikan seks pada anak sebaiknya dimulai sejak dini dengan pengawasan yang ketat. Anak sebaiknya diawasi, dijaga, dan disusui oleh wanita yang shaleh dan beragama, serta diberikan makanan yang halal. Saat anak sudah mampu membedakan hal-hal, pengawasan perlu ditingkatkan. Ini mencakup penanaman sifat malu, penolakan terhadap penggunaan pakaian sutera dan berwarna, serta menjauhkan anak dari pergaulan dengan teman sebaya yang cenderung terlibat dalam kegiatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama.²

أَوْقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ
 مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِجُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ
 بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ
 نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ
 يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۗ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتَوْبُوا إِلَىٰ
 اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Surah An-Nur ayat 31 berisi perintah Allah kepada perempuan beriman untuk menjaga pandangan, memelihara kehormatan (kemaluannya), dan menutupi bagian

² Risty Justicia, "Pandangan Orang Tua Terkait Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini," *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 28–37.

tubuh dengan baik agar tidak menampakkan perhiasan atau auratnya kepada orang yang bukan mahram. Allah juga memerintahkan agar perempuan menutup dada dengan kain kerudung (jilbab) dan tidak menarik perhatian orang lain dengan menghentakkan kaki agar tidak terdengar suara gelang kaki atau hiasan yang tersembunyi. Di akhir ayat, Allah menyeru agar semua orang beriman segera bertaubat agar menjadi orang yang beruntung.

Bila dikaitkan dengan anak usia dini, ayat ini memberikan landasan awal pentingnya mengenakan pendidikan tentang aurat dan rasa malu sejak dini. Anak usia dini mulai memahami tubuhnya, pakaian, dan perbedaan laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik dapat menanamkan nilai bahwa tubuh adalah ciptaan Allah yang harus dijaga dan dihormati. Misalnya, mengajarkan anak untuk berpakaian sopan, menutup aurat sesuai jenis kelamin, serta membedakan mana bagian tubuh yang tidak boleh dilihat atau disentuh orang lain selain ibu atau ayah dalam kondisi tertentu (misalnya saat memandikan anak balita). Dengan penanaman nilai-nilai ini, anak akan tumbuh dengan pemahaman dasar tentang pentingnya menjaga diri dan rasa malu, yang sejalan dengan ajaran Islam dan sejalan pula dengan penguatan pendidikan seksualitas yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak.

Masih terdapat stigma di masyarakat terkait tabu dalam membicarakan masalah seks, terutama di depan anak-anak, apalagi dalam konteks memberikan pendidikan seks kepada mereka. Banyak yang beranggapan bahwa pendidikan seks bukan hal yang sesuai untuk anak kecil, meskipun sebenarnya pemahaman

seksualitas sejak dini memiliki dampak besar pada kehidupan anak saat memasuki masa remaja. Anak-anak saat ini cenderung kritis dalam pertanyaan dan perilaku, diperkuat oleh rasa keingintahuan yang besar pada masa perkembangannya.³

Ketidak beranian memberikan pendidikan seks sejak dini dapat berkontribusi pada meningkatnya kasus kekerasan seksual terutama yang dilakukan oleh orang-orang terdekat, bahkan di dalam lingkungan keluarga. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pemahaman akan pendidikan seks pada usia dini untuk melindungi anak-anak. Sayangnya, perhatian terhadap masalah pendidikan seks saat ini sering kali kurang dari orang tua, yang kemudian menyerahkan tanggung jawab pendidikan anak sepenuhnya kepada sekolah. Padahal, orang tua seharusnya menjadi pilar utama dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini, sementara sekolah dapat menjadi pendukung dengan melibatkan aspek-aspek tertentu dalam kurikulum.⁴

Kurangnya perhatian terhadap pendidikan seks dapat menyebabkan anak-anak dan remaja menerima informasi yang salah atau mitos tentang seksualitas. Oleh karena itu, sumber informasi yang benar dan dapat dipercaya seperti orang tua dan guru sangat diperlukan. Kurangnya pemahaman tentang seksualitas dapat membuat anak menjadi bingung dan mencari informasi yang tidak tepat, terutama jika diperoleh dari narasumber yang tidak kompeten. Oleh karena itu,

³ Reni Dwi Septiani, "Pentingnya Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak* 10, no. 1 (2021): 50–58.

⁴ Rista Ade Supriani and Ismaniar Ismaniar, "Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini," *Jambura Journal of Community Empowerment*, 2022, 1–20.

pengetahuan dan informasi yang benar tentang seksualitas sangat penting bagi generasi penerus bangsa untuk menghadapi masa depan mereka.⁵

Menurut penelitian terdahulu oleh Agida Hafsyah Febriagivary pada tahun 2020 yang berjudul "Mengenal Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi," pendidikan seksualitas masih dianggap sebagai topik tabu, terutama untuk anak usia dini. Meskipun demikian, kekerasan seksual pada anak masih menjadi permasalahan yang sering terjadi dalam masyarakat. Kondisi ini diperparah oleh pelanggaran seksualitas yang dilakukan oleh orang dewasa. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2013 menunjukkan bahwa dari 2.637 kasus kekerasan terhadap anak, sekitar 48 persen atau sebanyak 1.266 kasus merupakan kekerasan seksual pada anak. Kurangnya edukasi mengenai perkembangan seksualitas menjadi salah satu penyebab utama dari fenomena tersebut. Artikel ini, yang bersumber dari kajian literatur, bertujuan untuk menganalisis perkembangan seksualitas pada anak usia dini. Metode bernyanyi diidentifikasi sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh tenaga pendidik sebagai sarana untuk memberikan edukasi kepada anak-anak.⁶

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aulia Dwi Sepiani, Evi Afiati, dan Arga Satrio Prabowo pada tahun 2020 dengan judul "Pengembangan Media Komik Digital Mengenai Pendidikan Seksual untuk Siswa Sekolah Dasar,"

⁵ Wahyu Purwasih, "Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di Paud Aisyiyah Cabang Kartasura,"

⁶ Nur Nurbaiti, Aip Saripudin, and Masdudi Masdudi, "Pengembangan Media Sex Education Book Untuk Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini," *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 8, no. 2 (2022): 111–25.

metode penelitian yang digunakan adalah *Research and Development* (RnD) dengan menerapkan model pengembangan ADDIE. Model pengembangan ADDIE mencakup lima tahap, yaitu analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Studi pendahuluan melibatkan 56 siswa, sedangkan uji coba terbatas melibatkan 20 siswa dengan nilai terendah. Hasil penilaian menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap pendidikan seks masih rendah, tidak ada siswa yang memiliki pemahaman tinggi. Oleh karena itu, peneliti mengembangkan media komik digital untuk pendidikan seksual bagi siswa

Sekolah Dasar. Uji kelayakan dilakukan untuk menilai produk, dan hasilnya menunjukkan kategori "Layak" dengan nilai 79,18%. Pengujian media memperoleh nilai 76,0%, uji kelayakan ahli materi sebesar 82,2%, uji ahli praktisi sebesar 78,3, dan uji kelayakan bahasa memperoleh nilai 80,0%. Hasil uji coba terbatas kepada 20 siswa menunjukkan bahwa penggunaan media komik digital berpengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman siswa di SD Negeri 2 Bayah Barat. Dengan demikian, pengembangan media komik digital tentang pendidikan seksual untuk siswa Sekolah Dasar yang telah disusun oleh peneliti dianggap layak untuk diimplementasikan.⁷

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Dini Maulinda, Cindy Febriyeni, dan M.Zul'Irfan pada tahun 2020 dengan judul "Edukasi dan Pengenalan Kekerasan Seksual Sejak Dini Melalui *Role Play dan Storytelling* di PAUD Pembina 2," tujuan dari proyek pengabdian ini adalah memberikan informasi, edukasi, dan pendidikan

⁷ Aulia Dwi Sepian, Evi Afiati, and Arga Satrio Prabowo, "Pengembangan Media Komik Digital Mengenai Pendidikan Seksual Untuk Siswa Sekolah Dasar," *Diversity Guidance and Counseling Journal* 1, no. 1 (2023): 72–87.

kesehatan sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual kepada anak-anak usia dini. Pendekatan tersebut menggunakan metode seperti sketsa bergambar, video drama, role play, bernyanyi, dan bercerita. Seluruh kegiatan ini bertujuan agar anak-anak dapat mengenali, menghadapi, serta menghindari potensi bahaya dan situasi mencurigakan sejak dini. Pelaksanaan proyek dilakukan dari Oktober 2022 hingga Januari 2023, melibatkan 115 peserta anak usia 4-6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan dalam edukasi dan pengenalan kekerasan seksual sebelum dan setelah penyuluhan dengan menggunakan media seperti PowerPoint, video animasi, serta kegiatan role play dan storytelling. Pendekatan ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman anak-anak terkait kekerasan seksual, dan diharapkan dapat memberikan perlindungan serta keterampilan dalam menghadapi situasi yang mungkin membahayakan bagi mereka.

PAUD A'isyiyah Bustanul Athfal adalah lembaga yang berada di wilayah Jl Keuning Ujung, Kelurahan. Guntung Paikat, Kec Banjar Baru, Kaliantan Selatan, Berdasarkan hasil Need Assessment yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dengan guru, ditemukan bahwa paud telah melaksanakan pembelajaran seksualitas. Pendekatan yang digunakan melibatkan lagu dan boneka praga yang memberikan penjelasan mengenai perbedaan laki-laki dan perempuan. Menurut guru, pembelajaran seksualitas ini dianggap sangat penting untuk anak usia dini, terutama mengingat pengaruh media sosial pada zaman sekarang. Guru menyadari bahwa anak-anak sering terpapar konten di media sosial, dan dalam beberapa kasus, mereka dapat menemukan informasi yang tidak sesuai untuk usia mereka.

Misalnya, ketika anak bermain dengan ponsel, terdapat risiko bahwa mereka dapat menemukan konten yang tidak layak. Selain itu, di lingkungan sekitar anak, juga terdapat banyak informasi mengenai kekerasan seksual pada anak, terutama di media sosial. Oleh karena itu, guru menilai bahwa memberikan pemahaman kepada anak-anak sejak dini melalui pembelajaran seksualitas sangat penting untuk mencegah dan memberikan informasi kepada orang tua.

Berdasarkan wawancara antara peneliti dan guru di PAUD ABA, diketahui bahwa anak-anak di sekolah tersebut lebih menyukai metode pembelajaran melalui bercerita. Alasannya adalah karena anak-anak lebih tertarik dan antusias dengan cerita,

B. Definisi Oprasional

1. Buku cerita

Penelitian ini mengembangkan buku cerita yang bertemakan pendidikan seksualitas pada anak usia dini , disini peneliti berfokus untuk memberikan edukasi kepada anak usia dini agar mereka memahami apa saja yang harus di lakukan ketika mendapatkan pelecehan seksualitas yang isi dari pada buku tersebut yaitu mencakup bagaimana cara menjaga tubuh mereka, bagaimana cara berpakaian dengan baik ,dan mengenal bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh di sentuh Buku cerita ini adalah sebuah buku yang berisi rangkaian kisah atau peristiwa yang disusun secara runtut untuk disampaikan kepada anak. Di dalam buku cerita ini, terdapat tokoh-tokoh, alur cerita, latar tempat dan waktu, serta pesan moral yang disampaikan. yang dialami para tokohnya.

2. Pendidikan seksualitas

Pendidikan seksualitas adalah proses pemberian informasi dan pemahaman tentang aspek-aspek fisik, emosional, sosial, dan moral yang berkaitan dengan seksualitas dan hubungan antar manusia. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk membantu individu, terutama anak dan remaja, memahami tubuh mereka, menghargai diri sendiri dan orang lain, serta membuat keputusan yang sehat dan bertanggung jawab terkait seksualitas. Buku yang dikembangkan oleh peneliti ini masih terfokus pada tema tema tertentu tidak membahas pengertian seksualitas secara menyeluruh dan luas hanya terfokus pada tema tema yang ditentukan seperti Rahasia Tubuhku, Pakaian indah untuk abang dan adik dan Tubuhku berharga.

3. Anak usia dini

Anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0 hingga 6 tahun, yang akan menjadi subjek penelitian yaitu kelompok B di PAUD A'isyiyah Bustanul Athfal Banjarbaru. Pada tahap ini, anak mengalami perkembangan pesat dalam berbagai aspek, seperti fisik, kognitif, emosional, sosial, dan bahasa. Pengalaman dan stimulasi yang diberikan pada masa usia dini sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter, kecerdasan, dan keterampilan anak di masa depan. Oleh karena itu, perhatian, kasih sayang, serta pendidikan yang tepat di usia dini menjadi dasar penting bagi perkembangan optimal anak sepanjang hidupnya.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pengembangan media buku cerita pembelajaran seksualitas pada anak usia dini.
2. Bagaimana efektivitas media buku cerita pembelajaran seksualitas pada anak usia dini untuk meningkatkan pemahaman tentang pembelajaran seksualitas untuk anak usia dini.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses pengembangan media buku cerita yang bertemakan pendidikan seksualitas di PAUD A'isyiyah Bustanul Athfal Banjarbaru.
2. Untuk mengetahui efektivitasnya media buku cerita bertemakan pendidikan seksualitas untuk meningkatkan pemahaman pada anak dalam pembelajaran seksualitas di PAUD A'isyiyah Bustanul Athfal Banjarbaru.

E. Signifikan Penelitian

1. Manfaat teoritis

Pembelajaran tentang pendidikan seksualitas pada anak usia dini dapat membantu memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pentingnya menjaga diri mereka sendiri dari sesuatu yang mengarah dari pada pelecehan seksualitas

2. Manfaat Praktis

- a. lembaga

Dengan adanya media buku cerita ini, diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan, dan dapat mengimplikasikan pembelajaran seksualitas dalam kurikulum yang lebih efektif

b. guru

Para guru dapat menggunakan media buku pembelajaran ini sebagai sarana untuk menambah wawasan anak mengenai pendidikan seksualitas, sekaligus meningkatkan minat mereka dalam mengikuti proses belajar. Selain itu, media ini juga dapat menjadi motivasi bagi guru untuk mengembangkan media pembelajaran yang lain yang bisa diterapkan pada berbagai materi.

c. anak

Dengan adanya pengembangan media buku ini, di harapkan anak mengetahui tentang bagian apa saja pada tubuh yang harus dijaga dengan baik dan benar, sehingga mereka dapat menjaganya

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti memanfaatkan beberapa hasil studi sebelumnya yang relevan sebagai bahan referensi dan sumber informasi penting dalam penelitian pengembangan ini. Berikut adalah tiga penelitian terdahulu yang dipilih oleh peneliti.

1. Hasil dari penelitian sebelumnya oleh Indryani¹, Akhmad Fikri Rosyadi², dan Sandra Sonita 2021 yang berjudul “pengaruh permainan edukasi “I Care” terhadap pengetahuan seksual anak usia 5-6 tahun di PAUD Harapan Bunda Kecamatan Telanaipura” menunjukkan bahwa jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Untuk eksperimen ini, desain pra-eksperimen digunakan dalam bentuk desain satu grup pra-eksperimen setelah eksperimen. Penelitian ini melibatkan 40 anak di PAUD

Harapan Bunda Telanaipura. Sampling Purposive digunakan pada 14 anak. Metode yang digunakan adalah lembar observasi. Uji normalitas, homogenitas, dan hipotesis digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media game edukasi “aku jaga” memiliki dampak yang signifikan, yaitu 16.125 lebih besar dari 2.179 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$.⁸

2. Penelitian sebelumnya oleh Diah Permata Irianti, Tri Kurniawati, Wahono, Naili S, R Abidin dengan judul "Journal of Education Research: Pengaruh Cerita Tubuhku Milikku dengan Wayang Ranti terhadap Pendidikan Seksual Anak Usia 5-6 Tahun" bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada anak usia 5-6 tahun tentang pendidikan seksual menggunakan pendekatan cerita "Tubuhku Milikku" dengan pemanfaatan wayang ranti. Populasi penelitian terdiri dari 16 peserta didik kelompok B di PAUD Aisyiyah 20 Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain one group pretest-posttest. Hasil analisis data menggunakan uji Wilcoxon signed rank test menunjukkan nilai Asymp.sig. (2-tailed) sebesar 0,000, yang kurang dari nilai signifikansi 0,05. Oleh karena itu, berdasarkan keputusan uji Wilcoxon, H_0 ditolak, yang mengindikasikan adanya pengaruh antara nilai Pretest dan Posttest. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cerita "Tubuhku Milikku" dengan wayang ranti memiliki pengaruh terhadap pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun di PAUD Aisyiyah 20 Surabaya.

⁸ Riska Ayu Kurniawati, Siti Wahyuningsih, and Adriani Rahma Pudyaningtyas, "Penerapan Pendidikan Seksualitas Melalui Media Lagu Pada Anak Usia 5-6 Tahun Guna Meningkatkan Pengetahuan Seksualitas," *Kumara Cendekia* 8, no. 3 (2020): 242–52.

3. Menurut penelitian tahun 2020 oleh M Madya Gerda, S Wahyuningsih, dan N Kusuma Dewi, yang berjudul “Efektivitas Aplikasi Pendidikan Seks Anak untuk Mengenalkan Pendidikan Seks Anak Usia Dini”, subjek penelitian adalah anak-anak berusia 5 hingga 6 tahun di PAUD Marsudisiwi Surakarta, PAUD NDM Sondakan Surakarta, dan PAUD Aisyiyah Boyolali. Penelitian ini melibatkan guru, ahli media, materi, dan informatika. Penelitian pengembangan (R&D) adalah metodologi yang digunakan. Prosedur penelitian menggunakan model ADDIE (Analisa, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi game edukasi Sex Kids Education efektif dalam meningkatkan pemahaman anak usia dini tentang seks. Anak-anak dapat mengidentifikasi anggota keluarga, memahami nama bagian tubuh, mengetahui cara melindungi diri, dan memahami cara menjaga bagian tersebut.⁹

Dari ketiga peneliti terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan dengan yang akan peneliti lakukan. Pada persamaan peneliti pertama sama sama membahas tentang edukasi masalah seks untuk anak - anak dengan subjek anak-anak sedangkan perbedaan media yang dikembangkan dimana peneliti akan mengembangkan media berupa buku cerita dan materi yang di angkat edukasi pendidikan seks untuk anak usia dini. Pada penelitian kedua peneliti memiliki persamaan yaitu edukasi pendidikan seks untuk aud namun dari segi perbedaan adalah peneliti mengembangkan media berupa buku cerita sedangkan peneliti

⁹ Misselina Madya Gerda, Siti Wahyuningsih, and Nurul Kusuma Dewi, “Efektivitas Aplikasi Sex Kids Education Untuk Mengenalkan Pendidikan Seks Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 3613–28.

terdahulu mengembangkan media pembelajaran menggunakan wayang praga. Pada persamaan penelitian ke tiga peneliti sama sama mengenalkan pendidikan seks untuk anak usia dini dan dari segi perbedaan peneliti dengan peneliti terdahulu adalah dari segi media nya peneliti mengembangkan media edukasi pendidikan seks untuk anak usia dini. Berdasarkan penelitian –penelitian terdahulu tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa peneliti memiliki perbedaan dan persamaan dengan hasil penelitian-penelitian di atas. Penelitian yang ingin peneliti tulis bersangkutan dengan pengembangan buku cerita pembelajaran edukasi pendidikan seks untuk anak usia dini dan lokasi penelitian pun berbeda dengan penelitian –penelitian terdahulu.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan digunakan untuk memudahkan pemahaman isi pembahasan. Berikut ini adalah rumusan tertulis system yang di buat.

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Berfikir, terdiri dari definisi anak usia dini, pengertian seksualitas, buku cerita pembelajaran pendidikan seksualitas AUD.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan peneliian, desain R&D, setting penelitian, partisipan penelitian, data dan sumber data, Teknik pengumpulan data, intrumen penelitian dan Teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pengembangan, terdiri dari penyajian data, analisis data, dan pembahasan.

Bab V Penutup, terdiri dari kesimpulan, dan saran.